

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting di masa yang akan datang sehingga mereka diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada pada masa depan. Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja sendiri diharapkan mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sesuai dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, serta mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah berdasarkan proposisi. Namun yang terjadi pada masa transisi tersebut kemungkinan menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku bermasalah. Pada kondisi tertentu perilaku bermasalah tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.

Kegagalan remaja di dalam menghadapi permasalahan, dapat menyebabkan remaja mengalami frustrasi dan menjadi sulit mengontrol emosinya, serta keterbatasan kognitif untuk mengolah perubahan baru tersebut bisa

membawa pengaruh besar dalam fluktuasi emosinya. Sifat keperibadian yang kurang baik tersebut akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja dalam hal ini perilaku bermasalah pada remaja (Hurlock, 2009). Horton (1996) juga mengungkapkan bahwa perilaku bermasalah merupakan setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok di sekolah atau di masyarakat. Perilaku bermasalah sendiri adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari dalam diri sendiri untuk mengatur dan memperbaiki perilaku yang bermasalah (Lawang, 1985).

Salah satu fenomena akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan orang tua, guru, dan masyarakat adalah bentuk-bentuk perilaku bermasalah di kalangan remaja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2017 di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Madiun bahwa beberapa siswa dipanggil oleh guru BK dikarenakan memiliki masalah saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas (pada jam istirahat), yaitu masalah seperti bertengkar dengan teman sekelas, meninggalkan kelas tanpa ijin, dan tidur disaat jam pelajaran, mengucapkan kata-kata kotor dengan tujuan mengolok-olok temannya dan menjahili atau mengganggu temannya. Dalam waktu yang berbeda, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap Sekolah Menengah Pertama yang lainnya di Kota Madiun. Dalam melakukan pengamatan, peneliti melihat siswa-siswa tersebut merokok di sebuah warung beramai-ramai saat pulang sekolah dan

selain itu, siswa juga mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan yang dapat mengancam pengguna jalan lain. Perilaku diatas, telah diungkapkan oleh Narwoko (2006) bahwa perilaku bermasalah merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, seperti membolos sekolah, merokok, kebut-kebutan di jalan, membuang sampah sembarangan.

Perilaku bermasalah dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sebagaimana disimpulkan oleh Zeitlin dkk. (1995) keluarga yang berfungsi secara sehat akan memberikan kesempatan yang besar bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat atau lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran bagi anak. Keadaan kehidupan keluarga khususnya orang tua bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti. Kurangnya perhatian maupun komunikasi orang tua kepada anak yang dikarenakan orang tua memiliki kesibukan dengan pekerjaannya, sehingga anak terbelenggu dan mencari kehidupan sendiri dan belajar sendiri.

Menurut Dariyo (2004), orang tua yang komunikatif juga sangat berperan penting guna dapat membantu perkembangan anak dalam mencapai identitas diri dengan baik. Jika orang tua tidak bisa menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, maka bisa menyebabkan anak tersesat di jalan yang salah. Kekecewaan atas kurangnya komunikasi tersebut, membuat anak mencari ruang-ruang komunikasi di luar rumah di mana anak merasa lebih dihargai dan didengarkan pendapatnya. M. Saad (2003) mengungkapkan kualitas komunikasi orang tua dengan anak akan memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku individu. Dengan adanya

komunikasi orang tua dapat memberikan perhatian yang proporsional dan upaya orang tua untuk memahami fase anak sebagai sebuah fase pencarian jati diri, sehingga peran orang tua yang baik dapat mengurangi pengaruh negatif pada perkembangan emosi dan perilakunya dari teman sebaya yang berlebihan.

Darwanto (2007) juga mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, yang dapat terjadi dimana-mana tanpa mengenal tempat dan waktu. Orang tua mempunyai tanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan orang tua memiliki sikap : keterbukaan, empati, dukungan, memiliki rasa positif dan memberikan rasa kesetaraan dalam berpendapat melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga atau dengan kata lain biasa disebut komunikasi orang tua-anak. Remaja yang melakukan komunikasi dengan orang tua secara harmonis, sebagaimana digambarkan oleh Olson & de Frain (2003), memiliki keterbukaan diri yang dapat membagi perasaannya kepada anggota keluarga lain, terutama orang tua. Selain itu, komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua ditandai oleh kemampuan mendengarkan pada dua pihak. Remaja sangat mendambakan orang tuanya dapat mendengarkan apa yang menjadi keluh kesah atau permasalahan mereka, baik saat berada di dalam rumah maupun saat berada di luar rumah.

Dengan kemampuan membuka diri dan kemampuan mendengarkan yang baik, maka komunikasi orang tua dan anak dapat dimanfaatkan untuk menanggapi stimulus-stimulus yang hadir pada diri secara tepat. Masalah-masalah yang hadir pada anak pun dapat dipetakan secara baik dan dicarikan jalan keluarnya. Melalui

komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, setiap problem dapat disikapi secara tepat dan bijak. Dengan cara inilah, anak akan menghindarkan diri dari keterlibatan dalam perilaku bermasalah yang distimulasikan oleh lingkungannya. Nilai penting komunikasi orang tua dan anak adalah pada kualitas komunikasi di antara orang tua dan anak itu sendiri.

Seorang anak yang tidak tinggal serumah dengan orang tuanya, namun karena kualitas komunikasinya tinggi, maka itu sangat membantu mereka dalam menyikapi secara tepat stimulus yang hadir pada diri anak (Diana, 2009). Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan orang tuanya. Kebingungan yang dialami anak dalam memecahkan masalah mungkin tidak perlu terjadi jika ada komunikasi antara orang tua dengan anaknya (Gunarsa, 2008). Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri anak, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak.

Kiranya tidak berlebihan jika peneliti mengatakan peranan keluarga dalam hal ini orang tua sangatlah besar dalam membentuk perilaku anak terutama kualitas komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat berperilaku yang baik dalam hal belajar dan ketekunan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dilatarbelakangi kondisi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku bermasalah pada siswa remaja lebih khusus siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 (SMPN 9) yang berada di kota Madiun

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang timbul dari latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan perilaku bermasalah pada siswa kelas 8 SMPN 9 Kota Madiun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan perilaku bermasalah pada siswa kelas 8 SMPN 9 Kota Madiun.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan anak dan psikologi komunikasi.
2. Secara praktis:
  - a. Bagi remaja, dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian terhadap remaja khususnya tentang komunikasi orang tua dengan perilaku bermasalah. Sehingga dapat diketahui sejauh

mana efektifitas komunikasi orang tua dalam mengurangi perilaku bermasalah pada remaja.

- b. Bagi orang tua dan guru, hasil penelitian ini dapat membantu orang tua dan guru senantiasa menciptakan komunikasi yang baik terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat agar perkembangan perilaku anak dapat terarah dan terawasi dengan baik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai komunikasi orang tua maupun perilaku bermasalah.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian dengan judul yang sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya:

Putri (2016), melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan pengaruh intensitas komunikasi orang tua kepada anak terhadap kenakalan remaja di desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi orang tua kepada anak mempengaruhi dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan anak.

Damsy, Supriadi, Rivaei (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam mengatasi sikap dan perilaku

menyimpang anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru terutama pada kasus perkelahian antara anak didik di sekolah sudah baik.

Susanta (2000) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh orang tua, status sosial ekonomi orang tua, dan interaksi sosial siswa terhadap perilaku bermasalah siswa. Disamping itu ingin diketahui pula perbedaan perilaku bermasalah ditinjau dari klasifikasi daerah wisata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang berarti antara pola asuh orang tua, status sosial ekonomi orang tua, interaksi sosial siswa, dan perilaku bermasalah siswa. Selain itu didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan perilaku bermasalah di kalangan siswa sekolah menengah umum antara daerah kawasan wisata, lintasan maupun kunjungan wisata pada siswa SMU Negeri di Bali.

Handoko (2013), melakukan penelitian pada mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang masih aktif serta berstatus belum menikah. Tujuan dari kualitas komunikasi orang tua – anak dan control diri dengan perilaku seks pranikah. Hasil penelitian ini diperoleh dengan hasil hipotesis yaitu ada hubungan yang negative signifikan anantara kualitas komunikasi orang tua-anak dan control diri dengan perilaku seks pranikah dengan skor koefisien korelasi X sebesar  $(r) -0,245$  dengan signifikansi  $(p) 0,001$  dan skor koefisien  $z(r) -0,381$  dengan signifikansi  $(p) 0,000$ .

Mufidah (2008) melakukan penelitian kepada SMP Islam Al-Azhar 2 Pejanten Jakarta Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai komunikasi antara orang tua dengan anak pada siswa siswi di

sekolah tersebut. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi positif yang cukup antara komunikasi orang tua dengan anak terhadap perilaku anak diterima. Ini ditunjukkan dengan taraf signifikansi 1% dan 5%  $r_{xy}$  atau  $r_o$  adalah lebih besar dari pada  $r$  table ( $0,59 > 0,325$ ), maka taraf signifikansi 1% terdapat korelasi positif yang cukup antara variabel  $x$  dan variabel  $y$ .

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan bahwa dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji dan melihat seberapa kuat hubungan hanya dengan menggunakan dua variabel antara komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku bermasalah dan melihat seberapa besar sumbangsih komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku bermasalah menggunakan subyek siswa kelas 8 SMPN 9 Kota Madiun sebanyak 174 siswa.